

TRADISI DAN MODERNITAS PERSPEKTIF SEYYED HOSSEIN NASR

Encung
encung_26@yahoo.co.id

Fakultas Ushuluddin
Institut Dirasah
Islamiyah al-Amien
(IDIA) Prenduan,
Madura

Abstract: This article is intended to scrutinize Seyyed Hosssein Nasr's thought about the negative dimensions of modernity and put it into the problems of the world where the idea of materialism ends due to greed of modern people. Nasr's aim is actually to save humanity from destructive elements of modernity due to the idea of materialism, although the traditional-ism project that he proposed has still looked for a momentum within human consciousness and that is not to neglect the sacred matter in under-standing their world. In a reflection of his traditionalism, Nasr presupposes the creation of a progressive world presented with self-awareness to the existence of the Absolute and the Infallible. Nasr believes that modern people could live with their idea of perennial philosophy that connects everything in this world into the realm of the sacred. Benefits of modernity, according to Nasr, will be tarnished if people deny every sacred matter.

Keywords: Modernity, traditionalism.

Pendahuluan

Modernitas terkadang dianggap sebagai sebuah entitas elementer kebudayaan yang mampu mendekonstruksi pola pandang manusia atas segala sesuatu yang dicapai selama perjalanan hidupnya, bahkan ia memberikan situasi berbeda dalam menyikapi masa depan agama, budaya, dan struktur sosialnya.¹ Agama yang semula menjadi pembentuk tatanan budaya berubah dengan asumsi-asumsi rasional yang diiringi dengan hadirnya konsep materialisme dan sekularisme dalam ruang kehidupan, sehingga hal itu juga mendorong bangkitnya ide tentang humanisme dan antroposentrisme. Ide ini kemudian turun menjadi gagasan spesifikasi positivistik dan relativistik dengan dampak signifikan berubahnya konsepsi wahyu ke alam mitos, lantaran ia tidak dapat menghadirkan kepastian ilmiah yang *measurable*.²

Gagasan rasionalisme ilmiah ini mengemuka dalam kancah ilmu pengetahuan modern, sehingga titik subordinasi antara agama dan sains juga muncul sebagai konsekuensi logis atas upaya manusia, terutama di Barat, untuk menentukan standar pengetahuan. Akhirnya perang antarnarasi baik agama maupun sains tidak dapat dihindarkan, yang tentu saja, dimenangkan oleh sains. Akan tetapi kemenangan sains dalam hal ini berangkat dari proses sejarah evolusi manusia yang pernah dirumuskan oleh Auguste Comte (hukum tiga tahap roh manusia) yang bergerak dalam tiga tahap dengan dimulai dari tahap teologis, metafisis, dan positivistik.³ Ide positivisme telah mengakar kuat dalam diri sebagian besar masyarakat Barat modern hingga abad ke-20, sehingga konstruksi pengetahuan mereka dilandasi oleh hukum positivistik semata, sedangkan agama tidak lagi mempunyai peran. Akhirnya, sebagaimana yang diungkap oleh Jean Francois Lyotard bahwa, Barat telah kehilangan meta-narasinya dan, oleh karenanya, memasuki gerbang kekacauan.⁴

Karena hilangnya dominasi agama dan menampaknya krisis dunia, kemudian muncul gagasan pembaruan pemikiran Islam seperti

¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, ed. William C. Chittick (New York: World Wisdom, 1997), 15.

² Paul Cillier, *The Complexity of Postmodernism* (London and New York: Routledge, 1998), 34.

³ Franz Magnis Suseno, *Pijar-pijar Filsafat: dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme* (Yogyakarta: Kanisius 2005), 11.

⁴ Jean Francois Lyotard, *A Report on Knowledge* (USA: Unwin Press, 1978), 43.

yang diaktualisasikan Seyyed Hossein Nasr, Fazlur Rahman, Prithjof Schuon, hingga Titus Burkhart untuk merangkai kembali dimensi agama untuk diintegrasikan dengan ide-ide modernisme.

Artikel ini diarahkan untuk mengurai tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang berbagai dimensi negatif modernitas dan memasukannya ke dalam ruang problem besar dunia di mana gagasan ide-ide materialismenya berakhir karena keserakahan manusia modern atas hidupnya.

Sketsa Biografis Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr lahir di kota Teheran, Iran, pada tanggal 7 April 1933. Ayahnya seorang ulama terkenal di Iran dan juga seorang guru dan dokter pada masa dinasti Qajar bernama Seyyed Valiullah Nasr.⁵ Sebutan dengan gelar Seyyed adalah sebutan kebangsawanaan yang dianugerahkan oleh raja Syah Reza Pahlevi kepada keduanya.

Latar belakang keagamaan keluarga Nasr adalah penganut aliran Shi'ah tradisional⁶ yang memang menjadi aliran teologi Islam yang banyak dianut oleh penduduk Iran. Dominasi paham Shi'ah di Iran bertahan sampai sekarang, walaupun telah terjadi revolusi di sana. Hal ini disebabkan karena paham Shi'ah telah lama hidup di sana yang didukung oleh banyak ulama terkenal dan berpengaruh. Sebelum pindah ke Amerika untuk belajar formal ilmu modern pada umur 13 tahun, Nasr memperoleh pendidikan tradisional di Iran. Pendidikan tradisional ini diperoleh secara informal dan formal. Pendidikan informalnya dia dapat dari keluarganya, terutama dari ayahnya. Sedangkan pendidikan tradisional formalnya diperoleh di madrasah Teheran. Selain itu oleh ayahnya dia juga dikirim untuk belajar di lembaga atau madrasah pendidikan di Qûm yang diasuh 'Allâmah Ṭabâṭabâ'î untuk belajar filsafat, teologi dan tasawuf. Ia juga

⁵ William C. Chittick, "Preface" dalam *The Complete Bibliografi Seyyed Hossein Nasr from 1958 through April 1993*, ed. Aminrazavi and Moris (Kuala Lumpur: tp, 1994), xiii.

⁶ Kata tradisional dan tradisi di sini yang dimaksudkan bukanlah kebiasaan, adat istiadat ataupun penyampaian ide-ide atau motif secara otomatis dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi yang dimaksud di sini yaitu serangkaian prinsip yang diturunkan dari langit dengan disertai sebuah manifestasi ilahiah, dengan disesuaikan pada konteks kemasyarakatan yang berbeda-beda. Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), 79.

diberi pelajaran tentang hafalan al-Qur'ân dan pendidikan tentang seni Persia klasik.⁷

Obsesi Waliullah Nasr agar Hossein Nasr menjadi orang yang memperjuangkan kaum tradisional dan nilai-nilai keTimuran dimulai dengan memasukkkan Hossein Nasr ke Peddie School di Hightstown, New Jersey lulus pada tahun 1950. Kemudian melanjutkan ke Massachusetts Institute of Technology (MIT). Di institusi pendidikan ini Nasr memperoleh pendidikan tentang ilmu-ilmu fisika dan matematika teoretis di bawah bimbingan Bertrand Russel yang dikenal sebagai seorang filsuf modern. Nasr banyak memperoleh pengetahuan tentang filsafat modern. Selain bertemu dengan Bertrand Russel, Nasr juga bertemu dengan seorang ahli metafisika bernama Geogio De Santillana. Dari kedua ini Nasr banyak mendapat informasi dan pengetahuan tentang filsafat Timur, Khususnya yang berhubungan dengan metafisika.⁸

Dia diperkenalkan dengan tradisi keberagaman di Timur, misalnya tentang Hinduisme. Selain itu Nasr juga diperkenalkan dengan pemikiran-pemikiran para peneliti Timur, di antaranya yang sangat berpengaruh adalah pemikiran Frithjof Schuon tentang perenialisme. Selain itu juga berkenalan dengan pemikiran Rene Guenon, A. K. Coomaraswamy, Titus Burchardt, Luis Massignon dan Martin Lings. Pada tahun 1956 Nasr berhasil meraih gelar Master di MIT dalam bidang geologi yang fokus pada geofisika.⁹

Belum puas dengan hasil karyanya, ia menulis disertasi tentang sejarah ilmu pengetahuan dengan melanjutkan studinya di Harvard University. Dalam menyusun disertasinya, Nasr dibimbing oleh George Sarton. Akan tetapi sebelum disertasi ini selesai ditulisnya, George Sarton meninggal dunia, sehingga Nasr mendapatkan bimbingan berikutnya oleh tiga orang professor, yaitu Bernard Cohen, Hammilton Gibb dan Harry Wolfson. Disertasi ini selesai dengan judul "Conceptions of Nature in Islamic Thought" yang kemudian dipublikasikan oleh Harvard University Press pada tahun 1964 dengan judul "An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines". Dengan selesainya disertasi ini Nasr mendapat gelar Philosophy of Doctor

⁷ Chittick, "Preface", xiii.

⁸ <http://wikipedia.com/>

⁹ <http://wikipedia.com/>

(Ph.D) dalam usia yang cukup muda yaitu 25 tahun tepatnya pada tahun 1958.

Konstruksi Modernitas Seyyed Hossein Nasr

Masyarakat modern menurut Nasr merupakan sekelompok manusia yang tertata dalam struktur intelektualnya melalui premis-premis positivistik, tanpa mencoba mencari garis penghubung antara alam dan manusia. Implikasinya, alam dan manusia masing-masing bersaing membentuk struktur alamnya sendiri. Akhirnya, manusia hari ini hidup dalam arus urbanisasi yang selalu merasakan pengapnya alam karena hilangnya kepekaan intuitif manusia terhadap fenomena alam di sekitarnya. Manusia seperti kehilangan kebebasan untuk bergerak dan berekspresi akibat eksploitasi manusia sendiri terhadap alam sekitarnya. Sehingga, manusia modern seperti hidup di luar eksistensi dirinya.¹⁰

Menurut Nasr, manusia modern tidak hanya berciri positivistik, tetapi mereka selalu mengeksploitasi alam semesta dengan bertindak semena-mena terhadapnya. Seperti eksplorasi migas tanpa henti untuk kepentingan sumber energi, pembalakan hutan dengan cara digunduli, atau penebangan liar untuk kepentingan pembangunan. Kondisi ini diperparah dengan kecenderungan manusia yang serba mempermudah hidup dengan bantuan berbagai penggunaan teknologi yang tentu saja berdampak pada meningkatnya polusi. Sehingga lapisan ozon menipis dan akhirnya terjadilah *global warming* di belahan dunia wilayah Barat, dan wilayah Timur pada umumnya.

Akan tetapi berbeda dengan rangkaian pemikiran modernisme ala masyarakat Timur, bangunan modernitas tidaklah merupakan sebuah ancaman yang mematikan terhadap fenomena alam. Nasr beranggapan bahwa, antara Islam dengan modernitas terjalin sebuah sinergi kehidupan spiritual dan sosial. Islam adalah agama wahyu, sumber utamanya adalah al-Qur'ân dan ketika diturunkan, ia berbicara dalam konteks lokal Arab waktu itu. Dan karenanya, ketika Islam tersebar ke penjuru dunia, maka Islam sedang bersentuhan dengan berbagai pola pandangan yang berbeda dengan tradisi lokal Arab saat

¹⁰ William C. Chittick, *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr* (New York: Unwinn Press, 1981), 90.

itu. Untuk itulah, menurut Nasr, wahyu dalam al-Qur'ân menjadi akar yang mengokohkan dimensi keberislaman itu sendiri.¹¹

Nasr melihat terjadinya krisis ekologi yang melanda belahan dunia Barat itu dampak dari kekeringan spiritual. Sehingga keseimbangan ekosistem tidak terjaga, lahan-lahan hutan yang sejatinya diperuntukkan untuk binatang ditebangi dengan dalih perluasan hunian manusia, sehingga kelanjutan hidup hewani terancam. Secara universal, Nasr melihat kesadaran manusia harus terbangun dengan baik dengan selalu menciptakan keharmonisan antar-makhluk hidup serta membangun ekosistem yang seimbang antara makhluk hidup lainnya. Di sini, Nasr sedang mengisyaratkan terciptanya kesadaran spiritual yang tinggi untuk sampai ke tingkat pemeliharaan atas alam dan isinya.

Modernitas merupakan rintisan gaya hidup yang materialistis dan hedonis dalam kubangan doktrin humanisme. Konsekuensi logis dari pemikiran ini adalah, manusia adalah pengendali utama realitas kehidupan.¹² Sikap yang demikian, bagi Nasr, telah mendistorsi hakikat terdalam manusia. Karena baginya, dimensi kemanusiaan manusia terletak pada relasi manusia dengan dunia yang transenden nan jauh di sana, sehingga apabila ingin membangun elan vital kehidupan tidak lain harus dimulai dari asumsi yang *sacred* ini.¹³

Tradisi dan Modernitas

Dewasa ini, tidak terdapat sinergi antara gagasan modernitas yang muncul dari ruang materialisme dengan sekularisme yang diyakini Barat dapat memudahkan hidup masyarakat baik di Timur maupun di Barat. Kompleksitas persoalan kemanusiaan pun semakin terasa. Berbagai problem kemanusiaan seperti penindasan dan pembersihan ras kulit hitam di Amerika pada tahun 1980-an sungguh merupakan fenomena kebengisan manusia di abad modern.¹⁴ Paradoks dengan itu, muncul kelompok yang menamakan dirinya sebagai pengusung tradisi

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in The Modern World* (New York: Columbia University Press, 1990), 75-76.

¹² R. J. Hollingdel, *Twilight of Idol and The Anti Christ* (New York: Pinguin Books, 1968), 535.

¹³ Seyyed Hossein Nasr, *In Search of the Sacred* (New York: Sunny Press, 1989), 31.

¹⁴ Jacqueline M. Moore (et.al), *To Ask for an Equal Chance The African Americans in the Great Depression* (USA: Littlefield Publisher, 2009), 32.

atau tradisionalisme; sebuah kelompok masyarakat yang hendak mencapai kejayaan kehidupan modern tanpa memandang rendah kehidupan manusia yang lain.

Oleh sebab itulah Barat modern saat ini perlu melahirkan konsep baru dalam memahami diri kemanusiaanya, dan terlepas dari konsep materialisme. Sehingga modernitas dapat menjaga keharmonisan manusia seutuhnya. Sebagai manusia modern, ia harus tetap mempertimbangkan unsur mikro yang selama ini diabaikan seperti agama, tradisi dan pemeliharaan atas apa yang telah menciptakan keamanan dalam budaya sebelumnya, yaitu sebuah istilah yang sering muncul dalam wacana posmodernisme sebagai metanarasi.

Dalam wacana pemikiran Barat, fenomena alam dipandang sebagai sebuah simbol—merujuk kepada pemikiran Ferdinand De Saussure. Sehingga melalui perspektif hermeneutika Bible, manusia Barat beranggapan pemahaman atas segala sesuatu yang melepaskan diri dari tradisi merupakan sebuah keniscayaan, dan memahami simbol alam yang sarat makna adalah bagian dari proses pencapaian kemajuan dalam membangun dunia, itulah tradisi yang dibangun di Barat dan Eropa.¹⁵

Akan tetapi Nasr melihat bangunan ide tentang alam yang dicirikan dengan simbolisme belaka dapat melahirkan pandangan yang parsial yang terpisah dari hakikatnya.¹⁶ Hal ini terbukti bagaimana manusia di Eropa tidak sanggup menghadirkan pemahaman yang utuh terhadap alam, dan sebagai dampaknya manusia Barat ini menangani alam dengan keliru.¹⁷

Manusia Barat perlu merumuskan ulang pemahaman tentang humanisme, alam, dan lingkungannya dalam rangka melahirkan tindakan aktual tentang modernitas yang mengarah atas pengembangan alam yang dapat melahirkan kemaslahatan bagi manusia, sehingga tercipta keutuhan dan keseimbangan antara alam dan manusia. Bagi Nasr, perlu dibangun konsep spiritualitas di mana pemahaman tentang manusia tidak saja dipahami dari sisi hukum

¹⁵ Hollingdel, *Twilight of Idol*, 176.

¹⁶ Nasr, *In Search*, 114.

¹⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spritual Crisis of Modern Man* (London: Mandala Books, 1976), 32.

positivistik semata, melainkan dari sudut pandang transendental spiritualistik pula.¹⁸

Nasr melihat terjadinya krisis kemanusiaan di era modern akibat terjadinya krisis keagamaan dan kurang memahami relasi manusia dan alam yang karena itu melahirkan paham positivistik materialistik. Hal ini tidak lain karena kesalahan konsepsi humanisme yang mereka pahami. Untuk itulah perlu ada pendekatan keagamaan bagi manusia modern demi lahirnya harmoni dengan alam.

Modernitas yang melanda dunia Islam, dengan segala efek positif-negatifnya, menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh umat Islam di tengah kondisi keterpurukannya ini dengan landasan konsep rasional. Dalam segmen ini, umat Islam dituntut bekerja ekstra keras untuk mengembangkan segala potensinya guna menyelesaikan permasalahannya sendiri, yaitu keterbelakangan baik dari segi ekonomi, politik dan teknologi. Sehingga, *tajdid* sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan ajaran Islam menjadi pilihan yang harus dimanfaatkan secara maksimal oleh umat Islam meskipun memerlukan *high cost* dan pengorbanan yang besar.

Gagasan pembaruan tersebut tidak lantas diamini oleh seluruh elemen dari komunitas Muslim dewasa ini. Karena justru terdapat beberapa kelompok militan Islam justru anti perubahan dan menganggap haram dilakukannya pembaruan terutama dalam konteks historisitas Islam. Perlu disadari di sini bahwa, al-Qur'ân adalah kitab suci yang mau membuka diri adanya ragam penafsiran dan menerima konsep pembaruan dari manapun datangnya.

Akan tetapi, dalam perjalanannya, proses penciptaan modernitas berimplikasi kepada penegasian terhadap unsur-unsur metafisis—yang dalam peta pemikiran posmodernisme sering disebut sebagai *grand narrative* (narasi agung atau meta narasi), yakni usaha melepaskan diri dari konsep spiritualitas dalam memandang segala sesuatu. Seperti halnya Lyotard, Nasr pun melihat ilmu pengetahuan pra-modern dan modern mempunyai bentuk kesatuan (*unity*) yang didasarkan pada cerita-cerita besar (*grand narratives*) yang menjadi kerangka untuk menjelaskan berbagai problematika kehidupan. Pada dasarnya, *grand narrative* tersebut menjadi kerangka penelitian ilmiah dan sekaligus

¹⁸ Nasr, *Man and Nature*, 42.

sebagai justifikasi keilmiahan sebuah pengetahuan.¹⁹ *Grand narratives* merupakan ragam teori atau konstruksi dunia yang mencakup segala hal dan menetapkan kriteria kebenaran dan validasi ilmu pengetahuan. Dengan konsekuensi bahwa narasi-narasi lain di luar narasi besar dianggap sebagai narasi non-ilmiah. Penolakan terhadap *grand narratives* berarti menolak penjelasan yang universal tentang realitas sesuatu yang diketahui, tentang tingkah laku dan sebagainya.

Memudarnya kepercayaan terhadap *grand narratives* diakibatkan oleh krisis legitimasi, di mana narasi-narasi besar mendapatkan perlawanan ekstrem. Apa yang di alami oleh perkembangan sains sejak akhir abad ke-19 adalah satu contoh konkret adanya anomali teknologi dan model kapitalisme. Dalam masyarakat pascaindustri, sains mengalami delegitimasi karena terbukti tidak bisa mempertahankan dirinya terhadap aturan yang ditetapkannya sendiri.²⁰ Pengetahuan sains tidak lagi dihasilkan demi pengetahuan, melainkan demi profit di mana kriteria yang berlaku bukan lagi benar-salah, melainkan orientasi hasil (menghasilkan semaksimal mungkin dengan biaya sekecil mungkin). Lyotard yakin bahwa kita sedang memasuki fase di mana logika tunggal yang diyakini kaum modernis sudah mati dan digantikan oleh pluralitas logika atau paralogi; sebuah penolakan terhadap ilmu pengetahuan yang universal dan total.²¹

Karena itu, tidak ada perspektif tunggal tentang realitas objektif yang universal. Manusia tidak lagi memiliki akses untuk melihat dunia sebagaimana kenyataannya karena anggapan dan keinginan untuk mencapai hal itu adalah sia-sia. Kebutuhan dan keinginan untuk menemukan kebenaran ilmu pengetahuan hanyalah sekedar pola pembentukan persepsi dan imajinasi yang mengandaikan adanya sebuah kemungkinan disatukannya berbagai bentuk keyakinan manusia terhadap alamnya.

Dalam sketsa pemikiran modernitas, Nasr—seperti halnya Lyotard dan Griffin—mengandaikan adanya hal lain yang harus dipertimbangkan dalam rangka kehadiran wacana konseptual untuk membangun ide-ide modernitas antara lain tradisi, metanarasi, dan *grand narrative*. Hal itu, setidaknya, yang akan menjaga orientasi

¹⁹ Chittick, *The Philosophy*, 107.

²⁰ Robbie, *Shut up and Dance*, 16-35.

²¹ Robbie, *Shut up and Dance*, 32.

pemikiran demi tercapainya kenyamanan dan keharmonisan dalam hidup, bukan sebaliknya. Ini berarti modernitas tidak akan menjadi sebuah ancaman yang mematikan kreativitas manusia dalam konsepnya.

Bagi Nasr, modernitas adalah *worldview* karena ia menyediakan berbagai kebutuhan manusia, di samping ia juga menyediakan kemelaratan hidup manusia. Apakah itu melalui sains, teknologi, maupun filsafat yang memuat instrumen spekulatif yang dapat dielaborasi dengan bangunan ide-ide yang sesuai dengan karakter dasar manusia. Ruang esoteris menjadi pilihan utama di mana bagian ini akan melampaui fragmentasi manusia dengan kesatuan ide menuju *the divine of nature*,²² yang dalam pandangan masyarakat yang agamis merupakan perwujudan Tuhan.

Tradisionalisme ala Nasr: Membendung Arus Modernitas

Kerangka modernitas sesungguhnya menyisakan persoalan kemanusiaan yang belum tuntas. Sehingga konsep modernitas bergulir iBarat sebuah bencana yang melanda seluruh kehidupan masyarakatnya. Gelombang besar modernitas ini juga menyentuh apa yang disebut sebagai *dâr al-Islâm*. Ia datang membawa serta berbagai trend baru pada masyarakat Muslim yang selama ini masih bersikukuh dengan tradisi-tradisi yang dianggap telah mapan. Ia datang membawa varian keilmuan baru seperti astronomi, filsafat, pendidikan yang dapat menggoncang kemapanan tradisi Islami itu.

Nasr kemudian memetakan modernitas sebagai gelombang yang melanda belahan dunia Islam yang juga menjangkau ekonomi, astronomi, dan seluruh persoalan hidup umat Islam.²³ Sehingga dalam kubangan arus modernitas, umat Islam di seluruh dunia berada dalam kekacauan materialisme dan humanisme—yang digagas sebagai landasan utama modernitas. Oleh karenanya, keteguhan iman lambat

²² Dalam bukunya *The Philosophy Seyyed Hossein Nasr*, edited by Lewis Edwin Hahn, Randal E. Auxers, Lucian W. Nasr menguraikan bahwa *Divine of Nature* adalah keyakinan ketuhanan yang melintasi berbagai simbol-simbol agama, di mana hakikat pemahaman Tuhan adalah sebagai yang kosmis. Dan kosmoslah titah dari ketuhanan, sehingga dia menjadi *divine of natural of everythings*.

²³ Nasr, *Traditional Islam*, 12.

laun semakin tergerus bersama munculnya modernitas sebagai trend kehidupan.

Akan tetapi persoalan terbesar yang tidak terselesaikan dengan baik dalam spektrum modernitas adalah, terpisahnya alam fisik dari yang metafisik, spiritual dari yang material. Sehingga gagasan pandangan dunia manusia modern adalah bagaimana mengunggulkan materialitas dengan mengesampingkan spiritualitas. Dampaknya perjalanan hidup manusia modern selalu bersinggungan dengan ide-ide materialistik yang berakibat atas diabaikannya sesuatu yang bersifat gaib dan *sacred*. Dalam titik ini, manusia lebih terfokus perhatiannya kepada hal-hal yang bersifat temporal, dan menghilangkan unsur-unsur dimensional yang semestinya menjadi perhatian utama sebelum beranjak kepada yang material. Menurut Nasr, sesuatu yang harus diperhitungkan dengan seksama adalah bagaimana menyatukan dua sudut pandang yang dikotomis ini. Sehingga ciri utama modernitas yang awalnya materialistik beralih dengan mengoptimalkan ruang kebudayaan yang nantinya dapat memberikan kenyamanan di ruang spiritual.

Untuk itulah dalam segmen pemikiran yang juga harus terbangun menyertai bangunan konsep modernitas itu adalah upaya menghidupkan kembali keyakinan spiritual dan mengindahkan berbagai pesan-pesan sakral Tuhan. Bangunan sakralitas atas segala sesuatu yang dirujuk sebagai komponen modernitas, bermuara atas sebuah *truth* dan respons terhadap yang maha Suci, yang sebenarnya sudah tertanam dalam *alpha* dan *omega* manusia.²⁴

Sebagai contoh, ketika sains diasumsikan sebagai sesuatu yang tidak sakral dan tidak dalam bingkai ketuhanan, maka sains itu akan memberi suatu dorongan yang membahayakan hidup manusia. Untuk itulah, ia harus dibingkai dalam koridor sakralitas dan kesucian. Dan apabila sains kehilangan kesakralannya maka dia akan kehilangan hakikat saintifiknya. Karena menurut Nasr, selama ini sains telah terpisah dari manusia, dan akan menjadi sesuatu yang dapat membuai manusia di mana pada akhirnya memberi petaka kepada manusia.²⁵

Mengenai tradisionalitas sendiri, Nasr melihat bahwa ia merupakan sebuah konsep yang terbagun sebagai landasan

²⁴ Chittick, *The Philosophy*, 254.

²⁵ Nasr, *Traditional Islam*, 14.

kebijaksanaan seseorang yang hidup di tengah himpitan modernitas. Itu berarti tradisi tidak hanya sekedar pengetahuan semata, namun ia juga dapat mengurai kerusakan sistem bangunan modernitas dengan memberikan solusi-solusi bijak dalam proses kehidupan.²⁶

Tradisionalitas adalah pengandaian terciptanya *the sacred wisdom* dengan memberi respons positif atas berkembangnya arus modernitas yang dalam beberapa sisi dapat merusak alam pikir manusia. Karena ia bangunan konseptual yang darinya bersumber segala sesuatu yang menciptakan kebaikan dan kearifan, maka dari itu ia iBarat sebuah pohon di mana akarnya adalah wahyu Tuhan yang merangkum seluruh ranting kehidupan di setiap masa dan memberi berkah serta manfaat bagi siapa saja yang bernaung dibawahnya.²⁷

Dalam gagasan tradisionalitasnya, Nasr beranggapan sangat mungkin manusia modern kembali kepada metafisika klasik dalam memahami sakralitas dan transendensi alam ini. Bagi Nasr, inilah sebuah langkah untuk mewujudkan filsafat alam ini, yakni dengan kembali pada bangunan filsafat perrenial.²⁸ Perrenialisme berpendirian bahwa untuk mengembalikan keadaan kacau balau seperti sekarang ini, jalan yang harus ditempuh adalah kembali kepada prinsip-prinsip umum yang telah teruji. Menurut perrenialisme, kenyataan yang kita hadapi adalah dunia dengan segala isinya. Perrenialisme berpandangan bahwa persoalan nilai adalah persoalan spiritual, sebab hakikat manusia adalah pada jiwanya. Sesuatu dinilai indah haruslah dapat dipandang baik.

Pengetahuan masyarakat modern telah menciptakan jurang pemisah antara manusia dari kebahagiaan spiritualnya. Akibatnya kebahagiaan spiritual hampir tidak dapat terjangkau dengan nalar manusia.²⁹ Nasr beranggapan bahwa manusia Barat modern telah jatuh dan berada di luar eksistensinya. Solusinya, Barat perlu melihat keunggulan spiritual masyarakat Timur, yang setidaknya mampu mengurai modernitas dengan kekuatan agamanya.

²⁶ Nasr, *Traditional Islam*, 23.

²⁷ Nasr, *Traditional Islam*, 13.

²⁸ Nasr, *Traditional Islam*, 15.

²⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred* (Albany: State University of New York Press, 1981), 1.

Nasr pun melihat bahwa cara mengembalikan citra modernitas adalah mengikuti jejak tradisi Timur di mana ajaran tradisi masih tetap utuh dan tidak hancur oleh serangan peradaban modern. Pada hakikatnya, menghidupkan kembali tradisionalitas bukanlah kehendak untuk menghilangkan unsur-unsur positif pada dunia modern, akan tetapi selubung misterius modernitaslah yang harus diwaspadai dengan bertahan dengan tradisionalitas, karena ia memberi jalan keselamatan dari hantaman nilai positivistik dari modernitas itu sendiri.³⁰

Sebagian kalangan, menurut Nasr, bisa saja mengatakan bahwa dunia tradisional pada dasarnya jahat, karena ia dapat membelenggu kreativitas manusia yang tak lagi hidup di masa lalu. Dan modern, pada dasarnya, juga memiliki kebaikan karena relevan dengan kekinian manusia. Akan tetapi, tradisionalitas dalam pandangan Nasr, pada dasarnya bukan untuk menentang modernitas karena ia akan dibingkai senafas dengan dunia modern. Ia tidak dihadirkan untuk menghancurkan nilai positif dari modernitas itu sendiri, karena ia hanya akan menghapus selubung ilusi yang memungkinkan munculnya kepalsuan modernitas.

Apa yang telah dilalui manusia selama lima abad terakhir ini adalah bentuk anomali atas sejarah panjang umat manusia di era lalu, baik di Timur dan Barat. Maka, diperlukan prinsip yang secara nyata dapat menyelamatkan pandangan tradisional yang sudah banyak tergerus oleh arus modernitas. Selain itu, tradisionalitas akan dapat memberikan filter terhadap segala kerusakan modernitas akibat tidak berlakunya etika agama. Oleh karena itu, dalam pandangan Nasr, tradisionalitas itu lebih kepada jalan untuk menunjukkan signifikansi wahyu agama.

Landasan Utama Tradisionalitas Nasr

Nasr berkeyakinan bahwa untuk merancang kebudayaan modern, kita harus merangkul dua *worldview* sekaligus, sakralitas dan materialitas. Artinya ada ruang sakralitas dalam diri materialitas yang harus dipertimbangkan.³¹ Di sini Nasr menggarisbawahi, bahwa dengan modernitas berarti seseorang akan merusak tatanan sakralitas, sehingga

³⁰ Nasr, *Knowledge and The Sacred*, 30.

³¹ Nasr, *Knowledge and The Sacred*, 30.

ruang metafisis dalam dunia fisik tidak bisa dihadirkan sebagai spirit kebenaran materi-materi yang ada di dunia.³²

Bagi Nasr bangunan materialisme sebenarnya adalah implikasi filsafat Rene Descartes dalam filsafat kemanusiaannya, *cogito ergo sum* (saya berpikir lalu saya ada). Diksi tersebut yang digunakan Descartes untuk menyerang keyakinan metafisis material dan ruang mistik manusia. Ia di sini sedang mengandaikan terciptanya hukum-hukum manusia pada setiap ruang kehidupannya.³³

Konsep dan gagasan inilah yang masuk ke alam berpikir manusia Barat di mana gagasan tradisionalitas semakin tidak mendapatkan tempat. Di sini, gagasan tradisionalitas ala Nasr merupakan rangkuman filosofis dari berbagai agama. Dalam hal ini, Nasr melihat bagaimana filsafat Barat abad pertengahan, yang kemudian dia sebut sebagai tradisi Kristiani, mulai runtuh bersamaan munculnya ide-ide materialisme yang telah dibangun setelah kemunculan teori Copernicus dan Galelio.

Selain itu, kecenderungan homosentrisme manusia modern, baik terhadap alam maupun sisi kemanusiaannya, berimplikasi kepada asumsi kedigdayaan manusia melebihi segala sesuatu. Ini adlaah bias materialisme yang kemudian berujung kepada keserakahan manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dari sinilah awal mula munculnya petaka manusia modern, selain adanya konsep pemisahan antara ruang materi dan immateri. Nasr meyakini, bahwa sesungguhnya dalam diri setiap materi ada 'ruang' yang belum teruraikan oleh manusia modern, sehingga materi itu seringkali kehilangan orientasinya. Apakah materi itu berupa sains, teknologi atau agama itu sendiri.³⁴

Gagasan tradisionalitas Nasr sebenarnya berkeinginan untuk menyandarkan seluruh problematika modern terhadap al-Qur'ân, walaupun bahasa-bahasa agama juga perlu dicerna dan diuraikan dengan baik oleh setiap masanya.

Agama dan Tradisi dalam Lingkaran Modernitas

Islam merupakan agama yang mengajarkan pemeluknya eksistensi keesaan Tuhan dengan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Dalam konsep pemahaman atas keesaan-Nya itu, hakikat

³² Nasr, *In Search*, 184.

³³ Nasr, *In Search*, 185.

³⁴ Nasr, *In Search*, 185.

eksistensi Tuhan melintasi berbagai batasan akal dan indra manusia, sehingga dengan begitu pemahaman manusia tidak akan membatasi kebesaran dan keesaannya itu. Manusia dihadapkan dengan sebuah konsep ketidakterhinggaan ketika mencoba menghadirkan hakikat wujud-Nya dalam sebuah keterbatasan daya serapnya atas transendensi wujud Tuhan. Ini berarti manusia hanya bisa sampai kepada tingkat memahami keberadaan Tuhan melalui ciptaan-Nya, bukan diri-Nya yang agung itu.³⁵

Tuhan yang transenden mempunyai ruang imanen yang jauh dari imajinasi manusia. Yang Maha Transenden itulah yang membangun tata kosmos dari yang paling kecil hingga yang paling besar. Ini berarti, tidak ada yang paling agung kecuali diri-Nya, dan tiada yang dapat yang mengingkari keberadaan-Nya pula, sehingga apapun yang diperbuat oleh manusia selalu terikat dan terhubung atas kekuasaan dan kebesaran-Nya.

Modernitas dalam kacamata Barat pada hakikatnya melahirkan sebuah kecenderungan tegaknya harmoni antar-manusia, karena modernitas itu menawarkan kebebasan dan melepaskan jerat kooptasi ide. Namun dalam perjalanannya, transendensi agama justru dipandang sebagai sebuah kooptasi yang membelenggu dan harus dihilangkan sebagai perwujudan modernitas itu sendiri, yakni kemajuan. Atas nama modernitas, agama lantas dikategorikan sebagai konsep yang membelenggu karena manusia modern ingin sekali membentuk dan menciptakan dunianya tanpa bantuan kekuatan manapun.³⁶

Modernitas membawa sebuah negasi kehidupan dan melahirkan sebuah kewaspadaan, yang oleh banyak pemikir diwaspadai sebagai “big imperial” modern. Sehingga dalam perjalanannya, modernitas mampu menjamah ruang sakralitas kemanusiaan dan materi sekaligus. Modernitas kemudian menceraabut dasar-dasar utama dalam menciptakan keharmonisan yang diimpikan oleh manusia modern itu sendiri. Maka sudah saatnya tradisi dihidupkan lagi sebagai sebuah bangunan peradaban yang mengembalikan keterputusan dua ruang kehidupan, yang sakral dan yang profan. Nasr mengandaikan tradisi sebagai satu perwujudan keyakinan yang terakumulasi dalam afiksi manusia untuk menatap kehidupan dan membangun kebudayaan.

³⁵ Nasr, *The Essential*, 43.

³⁶ Chittick, *The Philosophy*, 180.

Karena baginya, tradisi itu terbangun dari landasan utama yang kokoh, al-Qur'ân dan sunnah. Dua landasan utama ini disebut sebagai dasar yang kuat untuk menciptakan sebuah kemapanan dalam situasi kehidupan yang terkontaminasi oleh ideologi materialisme dan sekularisme.

Modernitas dengan segenap potensi negatifnya dapat diuraikan menjadi ruang yang menyediakan keharmonisan, walaupun dalam wadah materialisme sekalipun. Karena pada dasarnya materialisme sendiri adalah bagian dari kodrat manusia yang tidak dapat dihindari namun harus diwaspadai melalui agama.

Catatan Akhir

Modernitas selama kurang lebih dari dua abad lamanya telah melanda kawasan Islam. Ia yang menawarkan gagasan materialistiknya datang dengan merasuki kedalaman spiritualitas Islam. Dampaknya adalah semakin terkikisnya identitas keislaman yang juga telah lama dipertahankan. Lambat laun umat Islam menjadi sekelompok orang yang telah kehilangan jati diri sebagai umat yang dulu pernah mencapai puncak kejayaan peradaban. Modernitas pun kemudian dianggap menjadi ancaman yang serius bagi kemapanan peradaban Islam ini.

Untuk itulah dalam gagasan tradisionalnya, Nasr mengandaikan terciptanya dunia yang progresif yang dihadirkan dengan kesadaran diri terhadap eksistensi yang Absolut dan Mutlak. Nasr yakin bahwa manusia modern bisa hidup dengan gagasan filsafat perennialnya, yang menyambungkan segala sesuatu di dunia ini ke alam yang sakral. Kebaikan modernitas, menurut Nasr, justru akan ternodai jika manusia mengabaikan segala sesuatu yang sakral.

Daftar Pustaka

- Chittick, William C. "Preface" dalam *The Complete Bibliografi Seyyed Hossain Nasr from 1958 through April 1993*, ed. Aminrazavi and Moris. Kuala Lumpur: tp, 1994.
- Cillier, Paul. *The Complexity of Postmodernism*. London dan New York Routledge, 1998.
- Hollingdel. R.J. *Twilight of Idol and The anti Christ*. New York: Pinguin Books, 1968.
- Lyotard, Jean Francois. *A Report on Knowledge*. USA: Unwin Press 1978.

- Magnis-Suseno, Franz. *Pijar-pijar Filsafat: dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius 2005.
- Moore, Jacqueline M. (et.al), *To Ask for an Equal Chance The African Americans in the Great Depression*. USA: Littlefield Publisher, 2009.
- Nasr, Seyyed Hossein. *In Search of the Sacred*. New York: Sunny Press, 1989.
- . *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1983.
- . *Knowledge and The Sacred*. Albany: State University of New York Press, 1981.
- . *Man and Nature: The Spritual Crisis of Modern Man*. London: Mandala Books, 1976.
- . *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, ed. William Chittick. New York: World Wisdom, 1997.
- . *Traditional Islam in The Modern World*. New York: Columbia University Press, 1990.
- <http://wikipedia.com/>